

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada bab sebelumnya, dapat dikemukakan beberapa kesimpulan, adalah sebagai berikut:

1. Ulama memaknai dalam melakukan komunikasi transendental berdasarkan cara mereka sendiri, sehingga membentuk model komunikasi transendental sendiri. Tidak semua ulama mempunyai alasan yang sama dalam melakukan komunikasi transendental. Seperti apa yang diungkapkan oleh pengikut ulama "tradisional" yang menyatakan bahwa mereka melakukan komunikasi transendental berdasarkan kebiasaan dan kewajiban. Mereka sudah terbiasa sejak kecil melakukan komunikasi transendental karena diajak dan dilatih oleh orang tuanya dan ibadah yang mereka lakukan sudah dianggap sebagai kewajiban yang tidak dapat ditinggalkan tanpa terkecuali. Alasan utama pengikut ulama "modern" melakukan komunikasi transendental adalah karena takut kepada Allah Swt, kekhawatiran akan kondisi lingkungan dan realita (kenyataan) yang terjadi, yang membuat keadaan lingkungan semakin buruk. Para pengikut ulama dalam melakukan komunikasi transendental melalui berbagai kegiatan, seperti dengan melakukan berbagai rutinitas ibadah, baik itu ibadah khusus maupun ibadah umum. Semua itu dilakukan dengan sepenuh hati. Waktu ulama dalam melakukan komunikasi transendental tidak tergantung pada

ibadah-ibadah yang akan dilakukan. Seperti ketika melakukan ibadah khusus melalui salat, maka waktu pelaksanaannya disesuaikan dengan ketentuan yang berlaku. Sedangkan untuk ibadah umum dapat dilakukan setiap saat. Tempat ulama melakukan komunikasi transendental dapat disesuaikan dengan bentuk ibadah yang dilakukan. Ketika melakukan salat, baik yang wajib maupun yang sunat dilakukan di tempat-tempat yang bersih, seperti masjid, musholla atau di kamar pribadi. Lain lagi ketika ulama melakukan komunikasi transendental melalui zikrullah, maka dilakukan tanpa terbatas tempat dan waktu, dalam setiap hela nafasnya, zikrullah senantiasa terucap.

2. Ulama melakukan komunikasi transendental dalam upaya mencapai tingkat makrifatullah, sehingga membentuk model yang khusus. Tahap Persiapan, sebelum melakukan persiapan komunikasi transendental, ulama terlebih dahulu melakukan thaharah (bersuci), yaitu bersuci jasmani melalui wudu, mandi besar dan menggunakan pakaian yang bersih. Selanjutnya, ulama juga harus membersihkan rohaninya, yakni sebelum melakukan komunikasi transendental harus mempunyai hati yang bersih, batin tegak lurus konsentrasi pada Zat Allah Swt. Tahap pelaksanaan, Ulama dalam melakukan komunikasi transendental melalui dua cara, yaitu, melakukan ibadah khusus dan umum. Ibadah khusus dilaksanakan melalui salat wajib maupun sunat, puasa wajib maupun sunat, zakat dan infak, haji serta zikrullah. Sedangkan ibadah umum biasa dilakukan dengan menjalin hubungan dengan sesama manusia dan alam semesta, diantaranya dengan

bekerja, bersilaturahmi, saling tolong menolong dan lain sebagainya. Tahap pencapaian, Ulama melakukan komunikasi transendental dalam mencapai tingkat makrifatullah itu bisa dirasakan dengan tahap yang pertama, yaitu ulama telah mengenal siapa dirinya, dengan mengenal siapa dirinya, maka ulama akan mudah untuk mengenal di luar dirinya. Bagi ulama yang sudah mengenal dirinya, dapat dilihat dalam menjalankan kehidupannya mendapatkan ketenangan dan ketentraman dalam hatinya, sehingga dapat mempengaruhi perilakunya sehari-hari.

5.1 Saran

Untuk melengkapi hasil penelitian, perlu diajukan beberapa saran, antara lain:

1. Bila komunikasi transendental merupakan salah satu bentuk komunikasi antara manusia dan Tuhannya, maka komunikasi transendental merupakan bagian penting dalam memecahkan persoalan kehidupan. Bagi setiap manusia yang beriman perlu melakukan komunikasi tersebut, karena setiap manusia yang hidup pasti mempunyai berbagai permasalahan dalam hidupnya. Solusi terakhir ketika berada dalam permasalahan yang pelik, maka jalan terbaik adalah menyerahkan segala urusan kepada Allah. Merujuk pada hasil penelitian, komunikasi transendental dapat dilakukan oleh orang yang benar-benar ingin mendekatkan dirinya dengan penciptanya. Mereka menganggap bahwa Tuhanlah satu-satunya tempat mengadu, dan hanya Tuhanlah yang dapat menenangkan jiwanya dari berbagai persoalan hidupnya.

2. Untuk memperoleh kenyamanan atau ketenangan dalam hidupnya, manusia perlu melakukan komunikasi transendental yang intensif, yaitu komunikasi yang terus menerus dilakukan agar manusia dapat terjaga dari berbagai persoalan hidupnya. Ketenangan akan didapat ketika manusia berkomunikasi transendental secara konsekwen dan terus-menerus, tanpa berfikir sedang dalam masalah ataupun tidak dalam masalah, sehingga ketenangan batin tidak didapat ketika seorang manusia mendapat kegembiraan, namun dalam kedukaan sekalipun seorang yang dengan istikomah melakukan komunikasi transendental akan mendapat ketenangan secara lahir dan batin. Sebagai saran yang bijak, setelah kesimpulan yang didapat dari penelitian ini adalah janganlah melakukan komunikasi transendental kepada Allah Swt hanya ketika membutuhkan, dalam kesulitan, keterpurukan, kebencian, kegagalan, kenistaan, keputusasaan, bahkan ketika menghadapi sakaratul maut saja, namun hendaklah melakukan komunikasi transendental kepada Allah, walaupun ketika dalam situasi kesukacitaan tertinggi sekalipun. Sesungguhnya Allah dekat dan mencintai yang selalu dekat dengan-Nya, maka manusia disarankan untuk tidak picik terhadap Allah Swt, dekat ketika membutuhkan, lalu jauh ketika dalam kelapangan.